

Unsur Kebudayaan Di Desa Wisata Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung Sebagai Daya Tarik Wisata

Muhammad Revandhika Nurprasetya^{a,1}, I Putu Anom^{a,2}

¹ revandkn@gmail.com, ² putuanom@unud.ac.id

^{1,2} Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana, Denpasar, Bali

^a Program Studi Sarjana Pariwisata, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana, Jl. Dr. R. Goris, Denpasar, Bali 80232 Indonesia

Abstract

Desa Wisata is one of tourism variety that is starting to gain attention. The cultural practices of the people who live in the village are the main attraction for tourists. One of them is Desa Kapal which is a desa wisata located in Badung and famous for Aci Tabuh Rah Pengangon. This study is to identify seven elements of universal culture according to Koentjaraningrat existing in Desa Wisata Kapal and have potential to be tourist attraction. This study uses a qualitative approach method. Collection using observation of research locations, in-depth interviews, and literature studies. The results of this study include seven cultural elements in Desa Kapal starting from the language used, products from living equipment and technology, social systems that exist in society, knowledge that grows in people's lives, people's livelihoods to make a living, religion adhered to as well as the ceremonies and rituals performed, and the arts that developed in Desa Kapal. Several potential tourist attractions in Desa Kapal are pottery, Aci Tabuh Rah Pengangon, and arts. Based on the research results, it is concluded that Desa Kapal is a village with unique and interesting cultural diversity. With the potential they have, the stakeholders can carry out several program activities for tourists which aim to introduce the culture that exists in the Desa Kapal community so that a sense of respect and love for culture is created in the Desa Kapal.

Keyword: 7 Unsur Kebudayaan Universal, Kebudayaan, Desa Wisata, Desa Wisata Kapal, Aci Tabuh Rah Pengangon

I. PENDAHULUAN

Bali dapat dikatakan yang memegang kuat wajah pariwisata Indonesia di kancah dunia. Kiat yang dilakukan bagi pariwisata pulau Bali sudah dimulai sejak sebelum Indonesia merdeka. Dalam sejarah pariwisata Bali, tahapan pengenalan sudah dimulai sejak tahun 1902 hingga 1913 (Anom dkk, 2017:62). Bali sebagai sebuah pulau memiliki ragam aktivitas dan daya tarik wisata yang dapat dinikmati semua kalangan. Mulai dari pantai, air terjun, aktivitas yang menyangkut kebugaran seperti yoga, hiburan seperti pertunjukan seni dan beach club, hingga wilayah pedesaan juga menjadi tujuan wisatawan datang mengunjungi Bali. Seperti salah satu desa di Kabupaten Bangli yang menjadi daya tarik wisata yang terkenal di kalangan wisatawan, yaitu Desa Penglipuran. Desa ini menjadi salah satu desa adat yang masih menjaga tradisi turun temurun seperti halnya ritual adat pun berbagai kearifan lokal lainnya (Paramita dan Naba, 2022:106). Selain Desa Wisata Penglipuran, Bali masih memiliki banyak desa wisata lainnya. Berdasarkan yang dimuat pada sebuah artikel tentang Desa Wisata di laman resmi Dinas Pariwisata Kabupaten Badung pada tahun 2020, terdapat sekitar 17 desa wisata di Kabupaten Badung yang tersebar di tiga kecamatan.

Pada tatanan era baru, wisatawan mancanegara lebih banyak mengunjungi destinasi dengan ruang-ruang

terbuka yang banyak ditemukan di pedesaan. Juga selain itu, sebagai sebuah tempat tinggal bagi komunitas masyarakatnya, memang desa-desa di Bali menampung begitu banyak kebudayaan yang tumbuh sejak dahulu kala. Praktik kebudayaan inilah yang pada akhirnya diperkirakan menjadi salah satu daya tarik utama orang-orang ingin berkunjung ke desa-desa di Bali, terlebih wisatawan mancanegara dengan latar belakang kultur yang berbeda. Kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Mahdayeni dkk, 2019:158). Koentjaraningrat (1993) dalam Sumarto (2019:148) menyusun tujuh unsur-unsur kebudayaan universal yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian.

Melihat dari salah satu unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1993) dalam Sumarto (2019:148) yaitu sistem religi, Bali tidak bisa lepas dari upacara-upacara keagamaan serta ritual dari kepercayaan yang mereka anut yaitu agama Hindu. Bali terkenal akan pelaksanaan praktik keagamaan dan dikenal memiliki banyak hari raya seperti Nyepi, Galungan, Kuningan dan upacara atau ritual keagamaan seperti Melasti. Masih dalam konteks ritual atau upacara keagamaan, terdapat salah satu kegiatan unik di sebuah desa di Kabupaten Badung, tepatnya di

Kecamatan Mengwi. Desa Kapal memiliki tradisi unik dalam mengungkapkan rasa syukur mereka atas rezeki dan nikmat yang telah diberikan oleh Ida Sang Hyang Widhi. Desa kapal juga dikenal dengan kerajinan gerabahnya yang dibuat oleh warga Banjar Basang Tamiang, mengisi salah satu atau bahkan lebih unsur kebudayaan di atas tadi mengenai sistem peralatan hidup dan teknologi serta sistem mata pencaharian hidup.

Kajian mengenai 7 unsur kebudayaan universal antara lain dilakukan oleh Jayanti dkk (2018) yang dilakukan di Cigalontang, Tasikmalaya. Adapun dalam dunia pariwisata, penelitian dengan konsep serupa dilakukan oleh Santika dan Suryasih (2018) didapatkan delapan elemen budaya yang dinilai khas pada sebuah desa wisata di Kabupaten Bangli dan beberapa diantaranya memiliki potensi sebagai daya tarik wisata karena keunikannya.

Melihat dari kajian sebelumnya, kebudayaan yang tumbuh dalam suatu komunitas masyarakat merupakan sumber daya yang penting bagi potensi daya tarik wisata, terlebih dalam bentuk desa wisata. Maka dari itu, merupakan salah satu langkah dasar dan awal bagi desa wisata untuk mengidentifikasi kebudayaan pun kearifan lokal yang dimiliki sebagai sebuah potensi wisata. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi 7 unsur kebudayaan universal yang terdapat di Desa Wisata Kapal, utamanya yang memiliki potensi sebagai sebuah daya tarik wisata.

II. TINJAUAN PUSTAKA

7 Unsur Kebudayaan

Kistanto (2015) mengatakan bahwa unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal, yakni terdapat dalam semua masyarakat di mana pun di dunia. Tujuh unsur kebudayaan universal yang dimaksud adalah: Sistem Bahasa, Sistem Pengetahuan, Organisasi social, Sistem peralatan hidup dan teknologi, Sistem mata pencarian hidup, Sistem religi, Sistem kesenian. (Wahyuni, 2013 dalam Mahdayeni dkk, 2019)

Kebudayaan merupakan segala sesuatu yang tercipta dari manusia dan tumbuh di dalam komunitas masyarakat. Dapat dikatakan bahwa kebudayaan sendiri merupakan identitas manusia maupun sekelompok manusia. Tujuh unsur kebudayaan di atas kemudian menjadi contoh akan produk-produk kebudayaan yang hadir dalam kehidupan masyarakat.

Desa Wisata

Herdiana (2019) mengatakan alternatif pariwisata yang didasarkan kepada pelestarian alam dan pemberdayaan masyarakat lokal salah satu

bentuknya adalah desa wisata, dimana proses pengembangan wisata yang dilaksanakan didasarkan kepada penggalian potensi sumber daya yang ada di desa beserta pemberdayaan masyarakat lokal. Desa wisata adalah desa tempat tinggal masyarakat yang kemudian dikembangkan potensi dari sumber daya yang dimiliki baik alam maupun buatan sebagai sebuah daya tarik dan dijadikan tempat kunjungan wisatawan dengan pendekatan yang melibatkan masyarakat sebagai penduduk asli yang mengetahui kondisi lingkungan, sosial, dan budaya di desa tersebut.

Daya Tarik Wisata

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata Daya Tarik Wisata didefinisikan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. A. Yoeti (1985) dalam Syarifuddin (2018) daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu. Daya tarik wisata dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat karena memiliki nilai-nilai yang baik yang dapat memberikan manfaat bagi wisatawan.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dan lokasi penelitian bertempat di Desa Wisata Kapal, atau Desa Kapal yang berlokasi di Kecamatan Mengwi dan masuk ke dalam wilayah administrasi Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Data kualitatif dalam penelitian ini meliputi gambaran umum Desa Wisata Kapal sebagai lokasi penelitian serta uraian mengenai 7 unsur kebudayaan universal menurut Koentjaraningrat, dan data kuantitatif dalam penelitian ini berupa jumlah penduduk dan jumlah lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Data primer didapatkan dari hasil observasi secara langsung terkait keadaan realita realita mengenai unsur-unsur kebudayaan Desa Wisata Kapal, wawancara semi berstruktur secara langsung dan tatap muka dengan Bapak Ketut Sudarsana selaku Jro Bendesa Adat Desa Wisata Kapal dan Bapak Dr. A.A. Gde Rahma Putra selaku Ketua Desa Wisata Kapal, dan juga hasil dokumentasi berupa gambar yang diambil secara langsung pada saat penelitian di lapangan. Data sekunder didapatkan dari studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan data-data dari jurnal, artikel, ataupun buku yang memuat mengenai Desa Wisata Kapal khususnya dalam konteks kebudayaan dan dokumentasi yang diambil dari sumber-sumber lain yang masih berkaitan dengan penelitian ini.

Teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dimana langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan studi kepustakaan lalu melakukan reduksi data, kemudian menyajikan data dan baru menarik kesimpulan dari sajian data.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Desa Kapal memiliki luas sebesar 5,62 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 12.120 jiwa (BPS Kabupaten Badung, 2021). Desa Kapal, seperti desa di Bali lazimnya tentu memiliki banjar dimana terdapat 18 banjar di Desa Kapal. Desa Kapal bagi masyarakat Bali terkenal akan kerajinan berupa sanggah atau merajan yang merupakan sarana keagamaan umat Hindu di Bali, gerabah, dan payas penjor untuk hari raya Galungan. Di sepanjang jalan raya Desa Kapal dapat dengan mudah ditemui kios penjual sanggah beton khas Kapal dan penjual payas penjor yang terbuat dari daun ental bersamaan dengan penjual gerabah. Lebih lagi, terdapat Pura Puru Sada yang merupakan Pura Kahyangan Jagat dan ditetapkan sebagai cagar budaya yang terletak di Jl. Soka, Kapal, Mengwi. Terdapat juga beberapa tempat untuk melukat seperti Beji Langon dan juga Beji Waringin Pitu yang merupakan air pancuran pemelukatan bagi tujuh lubang yang ada di dalam tubuh. Yang paling menarik adalah salah satu kegiatan atau dapat disebut juga ritual keagamaan yang hanya ada di Desa Kapal yaitu Perang Tipat Bantal, dilakukan setiap satu tahun sekali dan sukses menarik banyak media untuk meliput atau sekadar menulis mengenai prosesi unik ini. Desa Kapal sudah sejak tahun 2010 menjadi desa wisata melalui Peraturan Bupati Badung Nomor 47 Tahun 2010 tentang Penetapan Kawasan Desa Wisata.

Unsur-Unsur Kebudayaan di Desa Kapal, Kecamatan Mengwi

Sistem Bahasa

Bahasa merupakan sesuatu yang fundamental dan krusial dalam kehidupan masyarakat. Berupa sistem yang digunakan bagi masyarakat untuk berinteraksi yang biasanya berupa simbol dan disepakati sebagai alat komunikasi. Masyarakat Desa Kapal sebagai bagian dari Pulau Bali dengan mayoritas Suku Bali, sudah dengan pasti menggunakan Bahasa Bali dalam berbicara maupun menulis. Meskipun tidak memungkiri bahwa kebanyakan sudah menggunakan Bahasa Indonesia dalam kesehariannya. Di desa ini tidak terdapat kosakata khusus atau istilah khusus yang hanya

dimiliki oleh Desa Kapal. Namun dalam ruang lingkup geografis, orang Desa Kapal mempunyai irama bicara yang sama seperti orang di Kabupaten Badung pada umumnya.

Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Sistem peralatan hidup dan teknologi seperti namanya ialah hasil fisik yang dibuat oleh manusia dengan berbagai tujuan yang utamanya adalah untuk membantu dalam kegiatan mereka sehari-hari. Di Desa Kapal sendiri terkenal dengan produknya yang berupa sanggah beton yang merupakan media atau tempat suci bagi umat beragama Hindu, lalu payas penjor atau hiasan yang digunakan pada hari raya seperti Galungan dibuat dari daun ental, dan berbagai macam produk gerabah. Gerabah yang diproduksi di Desa Kapal merupakan tradisi turun temurun yang sudah lama ada di salah satu banjar di Desa Kapal, yaitu Banjar Basang Tamiang. Gerabah yang dibuat oleh warga Banjar Basang Tamiang merupakan gerabah yang biasa digunakan sebagai sarana dalam upacara adat atau upacara keagamaan seperti *caratan*, *coblong*, *jempere*, dan *sesenden* yang biasa dipakai untuk upacara ngaben dimana bersifat pecah belah dan tidak dalam digunakan kembali. Maka dari itu, hal tersebut mendukung pola produksi gerabah. Gerabah ini juga sudah diakui secara nasional dan mendapatkan hak paten oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Hukum dan HAM.

Sistem Organisasi Sosial

Sistem sosial dalam hal ini merujuk pada sistem yang mengatur kehidupan manusia mengenai adat istiadat dan berbagai macam aturan lainnya di tempat dimana mereka hidup dan berinteraksi sosial dari hari ke hari. Bali masih menganut sistem organisasi sosial yang tradisional yang sudah ada sejak jaman kerajaan. Begitu juga dengan Desa Kapal sebagai desa adat. Desa Adat dipimpin oleh Jro Bendesa Adat yaitu Bapak Ketut Sudarsana, dan sebagai desa wisata Desa Kapal dipimpin oleh Bapak Anak Agung Gede Rahma Putra.

Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan merupakan suatu sistem yang memiliki ruang lingkup yang luas yang berguna bagi manusia dalam menjalankan kehidupan. Bagi masyarakat yang menganut Hindu di Bali misalnya, mengenal Tri Hita Karana sebagai sebuah konsep berkehidupan. Salah satu implementasi dari konsep Tri Hita Karana ini, seperti dijelaskan oleh salah satu informan yaitu Bapak Ketut Sudarsana selaku Jro Bendesa Adat, adalah *parhyangan*, *pawongan*, *palemahan*. Khusus lagi warga Banjar Basang Tamiang yang melakukan tradisi sebagai pengrajin gerabah, terdapat suatu kepercayaan yang mereka pahami yaitu ketika mereka tidak membuat gerabah maka akan menimbulkan malapetaka. Hal ini

dijelaskan oleh Jro Bendesa Adat sebagai ketakutan akan jika warga Banjar Basang Tamiang mencari pekerjaan di tempat lain maka tidak akan mendapatkan hasil dan hanya kerja saja. Bahkan juga dikaitkan dengan pola kesehatan. Seperti misalnya ketika mereka tidak memproduksi gerabah mereka akan merasa sakit dalam tubuhnya dan ketika mereka memproduksi gerabah lagi maka rasa sakit itu akan hilang. Ada juga kepercayaan untuk tidak menjual tipat. Menurut narasumber, pedagang-pedagang mengatakan jika menjual panganan yang menggunakan tipat maka akan tidak menghasilkan uang yang jelas.

Sistem Mata Pencaharian Hidup

Sistem mata pencaharian hidup berhubungan dengan pekerjaan yang dilakukan masyarakat sebagai suatu cara untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka. Di Desa Kapal, seperti yang sudah diuraikan dalam poin sistem peralatan hidup dan teknologi, terdapat banyak pengrajin mulai dari pengrajin sanggah beton, keramik, gerabah, dan penjor. Di sepanjang jalan raya kanan dan kiri terdapat kios-kios yang menjual kerajinan sanggah, keramik, gerabah dan penjor. Menurut salah satu informan, penjual penjor di Desa Kapal mulai marak sekitar tahun 2000 an ketika bahan dasar penjor mulai menggunakan ental atau daun lontar. Sebelumnya penjor menggunakan daun busung sebagai bahan utamanya, namun kemudian beralih menggunakan daun ental karena dinilai lebih awet dan tahan lama.

Sistem Religi

Sistem religi pada intinya berkaitan dengan agama serta kepercayaan yang dianut oleh masyarakat tertentu berikut dengan upacara atau ritual keagamaan yang mereka anut. Seperti umat Hindu di Bali pada umumnya, masyarakat di Desa Kapal juga melaksanakan sembahyang atau berdoa sehari-hari dengan salah satu medianya canang sari dan hari raya besar umat Hindu Bali seperti Galungan, Kuningan, Nyepi, Saraswati dan upacara keagamaan layaknya Ngaben yaitu prosesi kematian orang Hindu di Bali, Piodalan, dan upacara keagamaan lainnya. Terdapat satu tradisi unik yang hanya dimiliki oleh Desa Adat Kapal yaitu perang Tipat Bantal yang secara sastra Bali disebut Aci Tabuh Rah Pengangon. Kegiatan ini merupakan upacara keagamaan yang memakai sarana tipat dan bantal, semacam olahan dari beras, sehingga masyarakat secara awam menamainya Perang Tipat Bantal. Dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada purnama kapat atau sekitar bulan Oktober atau September. penggunaan sarana tipat dan bantal ini disebut sebagai simbol *purusa* dan *pradana*, atau unsur maskulin dan unsur feminim. *Purusa* sebagai unsur maskulin atau laki-laki direpresentasikan oleh bantal, dan *pradana* sebagai unsur feminim atau

perempuan direpresentasikan dengan tipat. Diartikan sebagai pertemuan kedua unsur yang berbeda, dalam konteks ini *purusa* dan *pradana*, akan menghasilkan kehidupan baru. Sebelum upacara Aci Tabuh Rah Pengangon dilakukan, masyarakat akan melaksanakan dulu upacara mepeed dimana mereka berbaris ke pura untuk mempersembahkan tipat dan bantal. Satu kepala keluarga diwajibkan untuk membuat enam buah tipat dan enam buah bantal untuk disuguhkan sebagai sarana upacara Perang Tipat Bantal. Upacara ini Aci Tabuh Rah Pengangon biasa dilakukan sejak pagi yang diawali dengan mendak paluh, sedangkan perang tipat dan bantalnya sendiri dilakukan sekitar pukul tiga sore dan berlangsung selama 2 jam. Prosesi ini sudah mendapatkan HAKI dari Kementerian Hukum dan HAM dan juga diakui sebagai warisan budaya tak benda oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kesenian

Kesenian merupakan salah satu produk budaya yang lebih dikenal orang sebagai sebuah 'budaya' ketimbang beberapa sistem lainnya. Bali merupakan sebuah pulau yang terkenal akan produk keseniannya. Produk kesenian Bali yang umumnya dikenal banyak orang antara lain lukisan, tarian, musik, patung, serta arsitektur dengan ornamen-ornamen khas Bali. Hal tersebut juga berlaku bagi Desa Kapal. Desa Kapal memiliki beberapa sanggar seni, antara lain Sanggar Pancer Langit dan Sanggar Taksu Agung. Sanggar Pancer Langit merupakan sanggar yang berfokus pada tarian dan seni pertunjukan. Pendiri Sanggar Seni Pancer Langit merupakan seorang dosen seni di Universitas PGRI Mahadewa Indonesia sekaligus Ketua Desa Wisata Kapal, yaitu Bapak Dr. Anak Agung Gede Rahma Putra yang menjadi salah satu informan dari penelitian ini. Lewat beliau, diketahui juga bahwa di Desa Kapal terdapat satu tarian yang saat ini eksistensinya sudah hampir punah mengingat menurut penuturan beliau, beliau merupakan salah satu penari terakhir tarian ini. Tari ini disebut Tari Baris Magpag Yeh, dimana tarian ini dilakukan untuk mendak tirta yang ada di Pura Paluh, Desa Pengarungan, untuk dibawa ke Desa Kapal. Menurut kesaksian beliau, setiap sehabis prosesi dan tarian ini dilakukan maka akan turun hujan. Tari Baris Magpag Yeh kini sudah tidak lagi dilakukan karena prosesi adat yang mendasari tari ini sudah tidak lagi dilakukan. Lain dari Tari Baris Magpag Yeh, beliau menjelaskan juga mengenai tarian lain yang dibuat oleh dirinya sendiri yaitu Tarian Amerta Sri Bumi. Tarian ini menceritakan mengenai proses bertemunya *purusa* dan *pradana* yang bertemu kemudian menciptakan kehidupan baru, atau dalam kata lain menceritakan mengenai Aci Tabuh Rah Pengangon. Selain kesenian tari, informan juga menambahkan bahwa di Desa Kapal terdapat

kesenian gambang. Kesenian gambang ini merupakan kesenian berupa alat musik yang serupa dengan gamelan yang dibawa oleh kerajaan di luar Kapal.

Unsur-Unsur Kebudayaan di Desa Kapal, Kecamatan Mengwi Yang Bisa Dijadikan Daya Tarik Wisata

Dari hasil identifikasi tujuh unsur kebudayaan universal menurut Koentjaraningrat, didapatkan beberapa produk kebudayaan yang dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata, terlebih daya tarik wisata budaya. Yang pertama, yang dapat dijadikan daya tarik wisata adalah kerajinan gerabah yang dibuat di Banjar Basang Tamiang. Bukan hanya wisatawan melihat dan membeli hasil jadi dari produk-produk gerabah di sini, namun dapat diperlihatkan juga mulai dari cara memilih bahan, cara membuat, dan tentu saja sejarah dan cerita yang terkandung di dalam pembuatan gerabah ini. Selanjutnya adalah Perang Tipat Bantal atau Aci Tabuh Rah Pengangon. Baik wisatawan luar negeri maupun dalam negeri bahkan lokal Bali dapat diajak merasakan euforia pelaksanaan prosesi yang unik ini. Wisatawan bisa diajak untuk bersama-sama melihat proses atau bahkan membantu proses membuat tipat dan bantal yang akan digunakan sebagai sarana Perang Tipat Bantal ini dan mengikuti prosesi acara inti kegiatan ini, yaitu melempar tipat bagi perempuan dan bantal bagi laki-laki. Yang terakhir tentu saja kesenian. Melihat terdapat banyaknya seniman di Desa Kapal, bukan tidak mungkin bagi desa ini untuk menggelar suatu pertunjukan yang nantinya akan menjadi salah satu daya tarik bagi wisatawan, seperti tarian Amerta Sri Bumi yang juga menceritakan Aci Tabuh Rah Pengangon dalam bentuk tarian tradisional. Pada hakikatnya, kebudayaan merupakan sesuatu yang bukan diturunkan kepada manusia secara biologi, tetapi merupakan sesuatu yang hanya dapat diperoleh melalui belajar (Mahdayeni dkk, 2019:157). Maka dari itu peneliti lewat tulisan ini lebih menekankan untuk unsur kebudayaan yang ada di Desa Kapal sebagai potensi daya tarik wisata budaya untuk kemudian diperkenalkan bukan hanya dengan dipertontonkan saja, melainkan wisatawan untuk turut mempelajari produk kebudayaan yang dimiliki oleh Desa Kapal ini sehingga pengalaman yang didapatkan memiliki nilai yang lebih bagi para wisatawan dengan harapan adanya apresiasi dan rasa cinta terhadap kebudayaan yang ada di kehidupan masyarakat Desa Kapal.

V. KESIMPULAN

Kesimpulan

Kebudayaan merupakan produk yang diciptakan oleh manusia. Dengan berbagai latar belakang yang

berbeda, Indonesia khususnya Bali, memiliki beragam kebudayaan yang ada dan tumbuh di kehidupan masyarakat. Tidak

terkecuali Desa Kapal yang merupakan salah satu desa di Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Dari hasil penelitian berhasil mengidentifikasi tujuh unsur kebudayaan yang ada di Desa Kapal mulai dari bahasa yang digunakan, produk dari peralatan hidup dan teknologi, sistem sosial yang ada di masyarakat, pengetahuan yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat, mata pencaharian masyarakat untuk menyambung hidup, agama yang dianut serta upacara dan ritual yang dilakukan, dan kesenian yang berkembang di masyarakat Desa Kapal. Dimana dari sana ditemukan beberapa produk kebudayaan dari hasil identifikasi di atas yang merupakan potensi bagi wisata budaya. Beberapa produk tersebut mencakup produk gerabah dari Banjar Basang Tamiang, Aci Tabuh Rah Pengangon atau Perang Tipat Bantal, dan bahwa Desa Kapal memiliki banyak penggiat seni atau seniman yang handal di bidangnya. Potensi tersebut dapat dikelola dengan pendekatan yang melibatkan wisatawan dalam proses dari kegiatan ketiga produk kebudayaan di atas agar wisatawan memahami makna dari produk kebudayaan tersebut dan dapat menghargai produk kebudayaan yang dimiliki Desa Kapal.

Saran

Pengelola bersama dengan pengrajin gerabah membuat kelas kursus bagi wisatawan untuk belajar proses pembuatan gerabah dari awal hingga akhir hasil jadi produk gerabah, disertai dengan storynomics yang memuat sedikit sejarah yang berkaitan dengan kerajinan dan pengrajin gerabah serta fungsi dan nilai-nilai yang terkandung dalam tiap-tiap bentuk hasil gerabah maupun upacara-upacara yang menggunakan gerabah tersebut.

Pengelola dapat membuat semacam paket live in setiap dilaksanakannya Aci Tabuh Rah Pengangon, bekerjasama dengan masyarakat untuk membantu memperkenalkan lebih dalam dari prosesi serta makna Aci Tabuh Rah Pengangon bagi masyarakat Desa Kapal dengan mengajak wisatawan untuk tinggal bersama masyarakat mulai satu hari sebelum Aci Tabuh Rah Pengangon hingga satu hari setelah Aci Tabuh Rah Pengangon.

Bersamaan dengan pelaksanaan Aci Tabuh Rah Pengangon, pengelola bekerjasama dengan seniman yang ada di Desa Kapal, dapat membuat festival pertunjukan seni yang terbuka untuk umum baik satu hari sesudah atau dua hari setelah Aci Tabuh Rah Pengangon dilaksanakan sehingga tidak juga mengganggu prosesi Aci Tabuh Rah Pengangon pada hari pelaksanaan dan memberikan ruang bagi penyelenggara untuk mempersiapkan festival. Festival dapat dimulai secara kecil-kecilan dari skala desa dengan menampilkan beberapa pertunjukan

yang berfokus pada kesenian yang sudah ada di Desa Kapal.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENSI

- Anom, I.P., Suryasih, I.A., Nugroho, S., & Mahagangga, I.G.A.O. (2017). Turismemorfosis: Tahapan selama seratus tahun perkembangan dan prediksi pariwisata Bali. *Jurnal Kajian Bali (Jurnal Kajian Bali)*, 7 (2), 59-80.
<https://doi.org/10.24843/JKB.2017.v07.i02.p04>
- BPS Kabupaten Badung. (2021). Kecamatan Mengwi Dalam Angka 2021. BPS Kabupaten Badung.
<https://badungkab.bps.go.id/publication/2021/09/24/370eb3a353db7d0a4a00d3ec/kecamatan-mengwi-dalam-angka-2021.html>
- Dispar. (2020, November 12). Informasi: Desa Wisata. Retrieved from Dispar Kabupaten Badung.
<https://dispar.badungkab.go.id/desa-wisata-66>
- Herdiana, D. (2019). Peran masyarakat dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 6(1), 63-86.
<https://doi.org/10.24843/JUMPA.2019.v06.i01.p04>
- Jayanti, K., Loita, A., & Safaat, H. (2018). Analisis 7 Unsur Kebudayaan Masyarakat Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya. *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni*, 1(2), 80-84.
<https://doi.org/10.35568/magelaran.v1i2.465>
- Kistanto, N. H. (2015). Tentang konsep kebudayaan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2).
<https://doi.org/10.14710/sabda.10.2.%p>
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154-165.
<https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>
- Santika, I. E., & Suryasih, I. A. (2018). Elemen budaya sebagai daya tarik wisata di desa wisata pengotan, kecamatan bangli, kabupaten bangli, provinsi Bali. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 6(1), 31.
<https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2018.v06.i01.p06>
- Sumarto, S. (2018). Budaya, pemahaman dan penerapannya: "Aspek sistem religi, bahasa, pengetahuan, sosial, kesenian dan teknologi". *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 16-16.
<https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.49>
- Syarifuddin, D. (2018). Pasar Tradisional Dalam Perspektif Nilai Daya Tarik Wisata. *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure*, 15(1), 19-32.
<https://doi.org/10.17509/jurelv15i1.11266>